

PASAR SENI SULAWESI UTARA DI KOTA MANADO *Arsitektur Neo Vernakular Minahasa*

Tria P. Monalu¹, Frits O.P. Siregar², Alvin J. Tinangon³

¹Mahasiswa Prodi S1 Universitas Sam Ratulangi, ^{2,3}Dosen Prodi S1 Universitas Sam Ratulangi
Email : monalutri@rocketmail.com

Abstrak

Emosi yang ingin diekspresikan dapat berupa gambaran unik yang tercipta dari dalam diri seseorang berupa seni. Kegiatan-kegiatan seni dalam daerah yang kadang ditemui dikarenakan lokasi yang tidak strategis dan permanen sehingga aktivitas pemasarannya tidak efektif. Dengan spesifikasi untuk pusat pemasaran produk-produk seni melalui pamerannya, maka dirancangkan "Pasar Seni" sebagai "pemasaran" dari "produk-produk seni". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang Pasar Seni di Manado sebagai pusat kegiatan seni dan pemasaran seni dari para seniman di daerah Sulawesi Utara, dengan Mengimplementasikan tema Arsitektur Neo-Vernakular Minahasa pada objek perancangan agar menjadi bangunan yang modern namun masih memiliki sentuhan arsitektur lokal. Nantinya penelitian ini akan menghasilkan Objek rancangan Pasar Seni Sulawesi Utara di Kota Manado dengan penerapan tema Arsitektur Neo-Vernakular ini merupakan wadah untuk memasarkan hal-hal yang mempunyai nilai seni. Lokasi objek perancangan ini juga diproses oleh karena ingin mengembalikan daerah yang dulunya tempat pameran budaya yang sudah tidak difungsikan menjadi daerah yang aktif untuk membawa pengaruh ekonomi yang baik serta pemeliharaan seni budaya dengan efektif.

Kata kunci: Seni SULUT, Pasar Seni, Arsitektur Neo Vernakular

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia diciptakan dengan memiliki ekspresi, dan dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Emosi yang ingin diekspresikan dapat berupa gambaran unik yang tercipta dari dalam diri seseorang berupa seni. "Seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah sehingga menggerakkan jiwa perasaan manusia" -Ki Hajar Dewantara.

Kegiatan-kegiatan seni dalam daerah yang kadang ditemui dikarenakan lokasi yang tidak strategis dan permanen sehingga aktivitas pemasarannya tidak efektif. Bahkan demi menyelenggarakan pameran agar bisa dilihat oleh banyak orang, beberapa kegiatan diadakan dengan menyewa tempat-tempat umum yang banyak dikunjungi masyarakat seperti mall, namun walaupun di tempat tersebut produk dapat dilihat banyak orang, nyatanya tidak sepenuhnya diperhatikan karena rata-rata orang yang mengunjungi mall hanya bertujuan untuk mengunjungi toko-toko dan tempat makan, apalagi dengan suasana berisik yang tidak cocok untuk orang yang membutuhkan ketenangan demi menikmati suatu kesan dari produk seni.

Untuk menghidupkan kembali eksistensi para seniman serta produk seni daerah, maka dibutuhkan suatu fasilitas yang efektif untuk mewadahi kegiatan seni, khususnya kegiatan pemasaran seni. Kegiatan pemasaran seni dapat dilaksanakan secara efektif dengan adanya pusat kegiatan seni. Dengan spesifikasi untuk pusat pemasaran produk-produk seni melalui pamerannya, maka dirancangkan "Pasar Seni" sebagai "pemasaran" dari "produk-produk seni".

Pasar seni yang dimaksud yaitu wadah untuk kegiatan pameran dan pemasaran seni sebagai pusat kegiatan seni berskala regional. Dalam perancangan ini, Pasar Seni yang akan merangkul produk yang didalamnya juga termasuk seni budaya dari daerah Sulawesi Utara akan dilokasikan di Kota Manado sebagai pusat perekonomian khususnya pemasaran daerah, dan selain mengikuti perkembangan bangunan modern di Kota Manado, tetapi tidak akan lupa menaruh sentuhan local dari budaya Minahasa pada bangunan tersebut, maka akan dibangun arsitektur *Neo-Vernakular* Minahasa sebagai tema perancangan.

1.2 Tujuan & Sasaran Perancangan

➤ Tujuan

1. Merancang Pasar Seni Sulawesi Utara yang mampu mewadahi kegiatan pemasaran produk-produk seni dalam bentuk barang maupun jasa dari seniman lokal
2. Merancang Pasar Seni Sulawesi Utara dengan penerapan Arsitektur *Neo-Vernakular* Minahasa
3. Merancang Pasar Seni Sulawesi Utara sebagai Pasar Rakyat Semi-Modern yang memperhatikan penataan lingkungan

➤ Sasaran Perancangan

1. Menghadirkan fasilitas pemasaran produk seni lokal yang nyaman melalui konsep penataan ruang
2. Memaksimalkan fungsi-fungsi bangunan melalui konsep penataan ruang
3. Menata tapak dengan rute khusus untuk memberikan *serial vision* bagi pengunjung

2. METODE PERANCANGAN

2.1 Pendekatan Perancangan

Beberapa cara yang digunakan dalam pendekatan perancangan Pasar Seni Sulawesi Utara:

➤ Pendekatan melalui tipologi objek

Dengan mengidentifikasi judul atau jenis objek perancangan melalui beberapa objek bangunan yang sudah ada sebagai studi agar memahami hal-hal apa saja yang menjadi inti dari perancangan suatu Pasar, dalam hal ini sebuah Pasar Seni

➤ Pendekatan melalui lokasi

Pemilihan lokasi yang cocok dengan fungsi bangunan, dengan menganalisa tapak serta lingkungan sekitar sebagai pertimbangan yang penting dalam menciptakan konsep arsitektural yang dapat menyesuaikan dengan karakteristik lokasi perancangan.

➤ Pendekatan Tematik

Perancangan Pasar Seni Sulawesi Utara di Kota Manado menerapkan tema Arsitektur *Neo-Vernakular* Minahasa yang menjadi karakter arsitektural objek perancangan, menyesuaikan dengan fungsi bangunan

2.2 Proses Perancangan

Pada perancangan Pasar Seni Sulawesi Utara, metode Arsitektur yang digunakan adalah metode deskriptif dengan tahapan metode analisis, sintesa dan evaluasi, dimana menurut Christopher Jones, metode perancangan arsitektur harus melalui teknik atau tata cara penyelidikan yang disusun secara sistematis, yaitu pemecahan konflik dengan analisa logis dan kreatifitas

3. KAJIAN OBJEK PERANCANGAN

3.1 Objek Rancangan

Pasar Seni Sulawesi Utara di Kota Manado layak dihadirkan melihat kendala yang membuat eksistensi seniman lokal tidak begitu diketahui masyarakatnya, dikarenakan tempat pelaksanaan pemasaran maupun pameran seni berpindah-pindah dan tidak memiliki sebuah pusat kegiatan yang menyebabkan banyak masyarakat tidak mengikuti perkembangan tentang kesenian di Sulawesi Utara khususnya setelah melalui masa-masa isolasi akibat pandemi Covid-19 yang membuat masyarakat harus beraktivitas dan bekerja dari rumah saja, dan keberadaan kegiatan seni mulai redup. Komunitas maupun seniman perorangan membutuhkan sebuah pusat pemasaran produk seni yang dilengkapi dengan tempat pameran atau eksibisi, agar masyarakat mengetahui pusat pemasaran produk kesenian Sulawesi Utara, juga mendapatkan informasi dan perkembangan seputar kesenian lokal di daerahnya. Ini akan merangsang masyarakat dari seluruh kalangan untuk melihat dan memperhatikan keberadaan dari Pasar Seni ini tentunya melalui pemasaran yang terpusat dan aktif.

3.2 Prospek dan Fisibilitas

➤ Prospek

Sudah banyak seniman asal Sulawesi Utara yang berprestasi sampai ke tingkat nasional bahkan beberapa dari mereka sudah menjangkau kancah internasional, namun seakan-akan tidak disadari masyarakat lokal dimana mereka berasal. Melalui survei di tahun 2022 ini, di daerah Sulawesi Utara terdapat sekitar 30 orang seniman mandiri kategori dewasa yang sampai sekarang masih aktif dalam produksi seni lokal, dan tidak menutup kemungkinan seniman lain yang sedang tidak aktif memproduksi seni dikarenakan berbagai sebab, atau nama-nama seniman yang tidak terekspos, belum juga seniman muda yang berbakat dan mempunyai potensi-potensi yang tinggi dalam bidang kesenian.

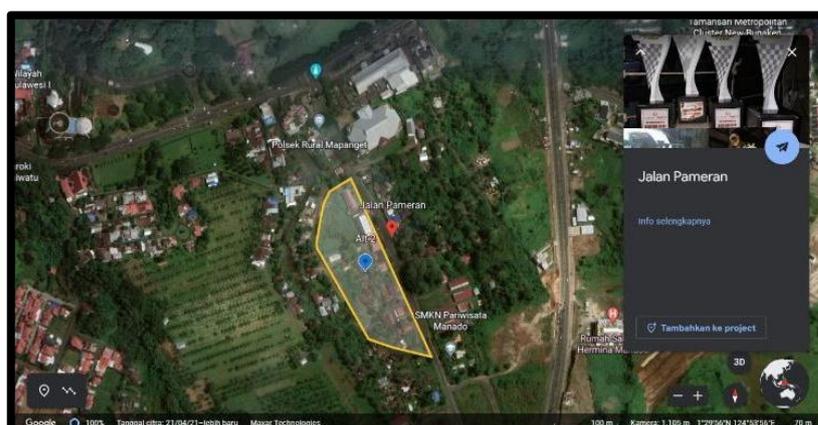
Selain perorangan, terdapat sekitar 38 komunitas seni dan budaya di Sulawesi Utara yang memiliki banyak riwayat kegiatan seni dan budaya yang tersebar di Sulawesi Utara. Begitu banyak seniman dan kegiatan yang mereka lakukan namun jangkauan mereka tidak begitu menyebar ke seluruh kalangan masyarakat Sulawesi Utara, karena tempat dan waktu yang tidak konsisten sehingga kegiatan mereka seakan timbul tenggelam dan pada akhirnya tidak menarik minat sebagian besar masyarakat untuk mengikuti perkembangan mereka.

➤ Fisibilitas

Dengan hadirnya Pasar Seni Sulawesi Utara ditargetkan untuk dapat menjadi pusat pemasaran yang dilengkapi dengan tempat eksibisi seni yang dapat dengan mudah diketahui masyarakat lokal tetapi juga tamu atau pendatang dari luar daerah, dan dengan pemasaran yang tepat, pasar ini dapat mengekspos potensi seni lokal dan menarik minat masyarakat untuk mengikuti perkembangan seni lokal, dan tidak kalah penting dari itu, yaitu menjadi sarana pengembangan potensi kesenian daerah yang juga akan membawa pengaruh pada perekonomian daerah.

3.3 Lokasi dan Tapak

Tapak yang terpilih berada di Jl. A.A. Maramis, Kairagi Satu, Kecamatan Mapanget, Kota Manado, Sulawesi Utara. Kecamatan Mapanget merupakan daerah yang sedang dikembangkan dalam perdagangan dan jasa lokal. Khususnya, tapak terpilih merupakan tapak yang tidak asing bagi masyarakat karena dulunya merupakan tempat pelaksanaan pameran budaya dengan peletakkan rumah-rumah panggung tradisional asal Sulawesi Utara



Gambar 1. Lokasi Dan Bentuk Tapak

Sumber: Google Earth

3.4 Analisa Tapak

➤ Kapabilitas Tapak

Estimasi besaran ruang dapat di analisis dengan menerapkan standar besaran ruang yang berlaku pada lokasi tapak objek perancangan.

Koefisien Dasar Bangunan 40%

Koefisien Dasar Hijau minimal 30%

Garis Sempadan Bangunan (setengah lebar jalan + 1)

Maka, jika diterapkan pada tapak, diperoleh hasil sebagai berikut:

Total luas tapak	= 2,2 ha (22.000m ²)
Lebar jalan	= 8,5m
KDBmax	= 22.000m ² x 40%
	=8.800m ²
KDHmin	= (21.010m ² – 8.800m ²) x 30%
	=3.960m ²
GSB	= 5,25m

➤ Kondisi Eksisting Dalam Tapak dan Luar Tapak



Gambar 2. Kondisi eksisting luar dan dalam tapak
Sumber: Google Earth

Batas-batasnya meliputi:

- Utara : Perempatan Jalan, GOR Arie Lasut
- Timur : Pameran Rumah-Rumah Panggung Kabupaten SULUT
- Selatan : Pemukiman Warga, Kantor dan Lahan Kosong
- Barat : Pemukiman Warga, Lahan Kosong

4. TEMA PERANCANGAN

Arsitektur *Neo-Vernakular* merupakan salah satu paham yang berkembang pada era Post-Modern pada pertengahan tahun 1960-an karena munculnya protes terhadap pola-pola bangunan monoton, yaitu bangunan yang berbentuk kotak-kotak. Menurut Charles A Jencks, ada 6 (enam) aliran yang muncul pada era Post-Modern, diantaranya *Neo-Vernakular*, *Historicism*, *Straight Revivalism*, *Contextualism*, *Metaphor* dan *Post Modern Space*. Dari semua aliran yang berkembang pada Era *Post Modern* ini, penulis mengambil poin-poin yang menjadi panduan dalam memahami sebuah arsitektur Neo-Vernakular, melalui seorang Budi A Sukada (1988) yang mengemukakan bahwa mereka memiliki ciri-ciri arsitektur sebagai berikut:

- Mengandung unsur komunikatif yang bersifat lokal atau populer
- Membangkitkan kembali kenangan *historic*
- Berkonteks *Urban*
- Menerapkan kembali teknik ornamentasi
- Bersifat representasional (mewakili keseluruhan)
- Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain)
- Dihasilkan dari partisipasi
- Mencerminkan aspirasi umum
- Bersifat plural
- Bersifat eklektik

Sebuah karya arsitektur yang memiliki sebagian besar ciri-ciri diatas sudah dapat dikategorikan dalam arsitektur *Post-Modern*, seperti Arsitektur *Neo-Vernakular*. *Neo* berasal dari Bahasa Yunani yang digunakan sebagai fonim yang berarti baru, sedangkan *Vernakular* berasal dari kata *Vernacullus* yang berarti lokal, pribumi. Jadi *Neo-Vernakular* mempunyai arti yaitu bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru.

Arsitektur *Neo Vernakular* Minahasa diterapkan dimana konsep bangunan mempertahankan aspek-aspek lingkungan sosial, budaya maupun lokalitas daerah Minahasa dengan modifikasi bentuk maupun penggunaan material dan konstruksi yang mengikuti perkembangan teknologi, yang akan menciptakan konsep kekinian yang dapat diterima semua kalangan khususnya anak muda sebagai dalam melestarikan nilai-nilai sosial budaya daerah.

5. KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Pematangan Lahan

Dengan memperhatikan genius loci atau memanfaatkan keistimewaan tapak sebagai penunjang, dalam hal ini lingkungan tapak yang dulunya pernah menjadi tempat pameran dalam keragaman sosial-budaya daerah Sulawesi Utara yaitu rumah-rumah panggung sebagai pos-pos pameran, maka jalan di depan tapak juga dinamakan sebagai Jalan Pameran. Dari jalan utama yaitu Jl. A.A.Maramis para pengunjung akan melihat Tugu sebagai penanda dan akses masuk ke Jalan Pameran, kemudian melalui polsek dan perempatan, tapak akan berada di sebelah kanan dengan akses utama tapak yang dekat dari jalan utama.



Gambar 3. Lokasi Site

5.2 Konsep Zoning Tapak

Konsep pemetaan atau zonasi dalam tapak memperhatikan kebutuhan ruang dan penyesuaian terhadap bentukan tapak. Dikarenakan konsep dari Pasar Seni ini merupakan bangunan bermassa banyak, maka dengan berbagai pertimbangan kebutuhan area maka didapatkan *zoning* sebagai berikut:



Gambar 4. Zoning

5.3 Konsep Sirkulasi Tapak

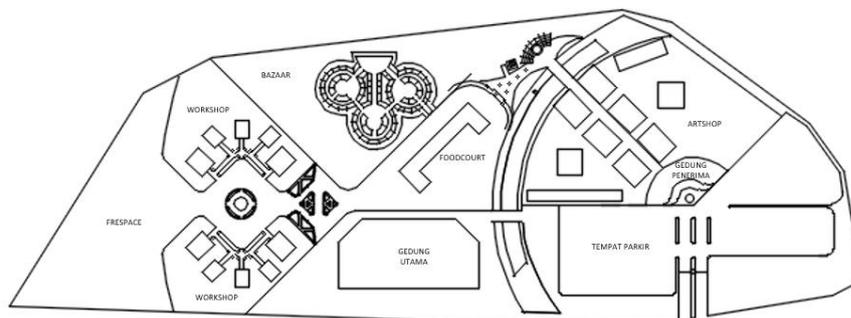
Konsep sirkulasi tapak menerapkan penataan pola sirkulasi linear dan radial, dimana untuk menerapkan konsep *serial vision*, ditata urutan sirkulasi linear yaitu area-area pemasaran, tetapi juga mempunyai area netral yaitu *foodcourt* sebagai pusat sirkulasi radial.



Gambar 5. Sirkulasi & Hubungan Ruang Per Area

5.4 Rancangan Konfigurasi Massa Bangunan

Peletakan relatif massa bangunan pada tapak terdiri dari organisasi ruang dalam bentuk area-area pemasaran dengan kegiatan yang bermacam-macam seperti area *retail*, area gedung eksebsi, area bazaar, area *workshop* dan area *freespace* serta area-area penunjang seperti area penerima, plaza dan *foodcourt*.



Gambar 6. Perletakan Massa bangunan

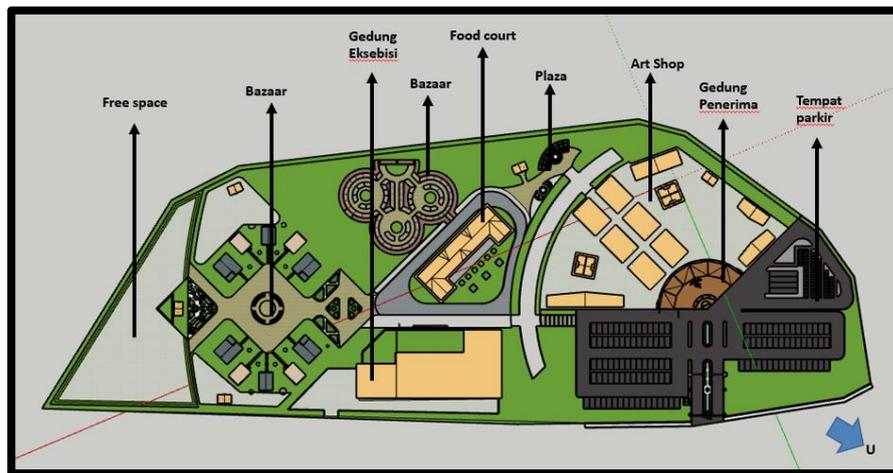
6. HASIL RANCANGAN

6.1 Siteplan

Dengan banyak pertimbangan untuk disesuaikan dengan konsep dan kebutuhan ruang, objek dirancang menjadi beberapa area:

- Area Penerimaan, yaitu akses masuk Kawasan sampai gedung penerimaan yang berfungsi sebagai loket untuk tiket masuk.
- Area *Art Shop*, yaitu retail-retail yang menjual barang-barang bernilai seni seperti karya 2 dimensi maupun 3 dimensi.
- Area *Plaza*, yaitu area penghubung antara retail dengan beberapa area selanjutnya dengan pemilihan arah.
- Area *Food Court*, berada di tengah-tengah tapak sebagai tempat singgah sebelum mengakses area lain disekitarnya.
- Bazaar, dapat ditemui setelah plaza dan merupakan area *outdoor* untuk penjual musiman.

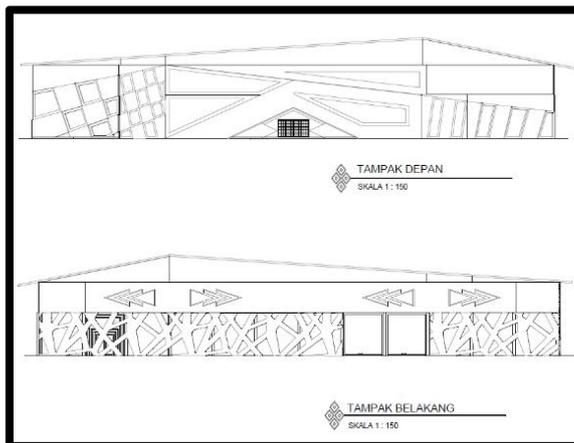
- Gedung Eksibisi, berada di bagian bawah site dan mempunyai akses khusus ke tempat parkir karena mempertimbangkan mobilitas para pekerja dan tamu khusus yang memiliki kepentingan di Gedung Eksibisi.
- Area *Workshop*, merupakan area dengan studio-studio terpisah yang bersifat *semi-private*, dilengkapi dengan Ampiteater mini yang berada di tengahnya.
- Area *Free Space*, yaitu wilayah paling kiri dari site dan memiliki fungsi sewa akan kegiatan-kegiatan seni maupun sosial-budaya, yang memiliki akses khusus untuk keluar & masuk.



Gambar 7. Siteplan

6.2 Tampak Bangunan

Tampak bangunan disesuaikan dengan bentuk-bentuk yang telah diolah berdasarkan tema *Neo-Vernakular* dan dipadukan dengan penggambaran fungsi seni, maka tampak dari gedung utama yaitu gedung eksibisi memakai dinding beton yang dikombinasikan dengan penutup bermotif kayu, dengan dinding kaca yang beraksen miring serta bentuk-bentuk material *double skin* yang menyesuaikan bentuk struktur bangunan. Kemudian atap beton yang ditambahkan penutup terpisah sebagai aksen yang menunjukkan sebuah atap miring.



Gambar 8. Tampak Gedung Eksibisi



Gambar 9. Tampak Samping Gedung Eksibisi

6.3 Spot Ruang Dalam dan Ruang Luar

Konsep perletakan akses penghubung ruang dalam dan ruang luar dengan mempertimbangkan relasi fungsional antar ruang yang telah diprogramkan serta konsep *zoning* yang telah ditetapkan berdasarkan kegiatan dalam maupun ruangan agar menunjang mobilitas pengguna. Berikut adalah beberapa gambar rancangan spot ruang dalam serta ruang luar

beberapa massa bangunan. Interior menggunakan dinding dan lantai yang dilapisi parquet yang memberikan aksen permukaan kayu. Berikut beberapa gambar yang menunjukkan interior gedung penerima sebagai tempat loket masuk, yang tidak sepenuhnya tertutup tetapi merupakan lobby dan tempat untuk masuk ke kawasan pasar, tetapi juga sebagai tempat berteduh dan menunggu, mempunyai hiasan patung dan papan iklan digital untuk pengunjung, serta ditaruh sebuah skylight sebagai pencahayaan alami yang mengambil bentuk burung dengan kaca yang dilapisi warna, juga patung burung manguni.

Sedangkan untuk eksterior, konsep diambil dari bentukan rumah tradisional Minahasa yang sudah dimodifikasi dari waktu ke waktu sesuai perkembangan jaman dan teknologi, sehingga menggunakan jendela berbahan kaca yang dimodifikasi sebagai bentukan yang tidak hanya persegi dan memberi fungsi pencahayaan alami serta bisa menjadi bukaan untuk penghawaan alami, tetapi juga pengguna bisa melihat keluar maupun kedalam artshop yang dimana diluar artshop merupakan pemandangan ke plaza tempat orang-orang dapat berkumpul, berkegiatan maupun lalu-lalang.



Gambar 11. Interior Gedung Penerima



Gambar 12. Eksterior Artshop & Plaza

6.4 Perspektif

Rancangan bangunan diterapkan sesuai dengan rencana perletakan *relative* massa bangunan yang telah dikonsepsikan, juga mempertimbangkan standar, kebutuhan ruang sampai genius loci dari tapak yang telah dijabarkan. Organisasi area-area kegiatan dalam tapak diatur sebagai pola sirkulasi linear dan radial.

Dengan konsep serial vision, yang membawa pengunjung pertama-tama akan merasakan *entrance* yaitu gerbang masuk dengan sambutan dari tugu sebagai gapura atau cara masyarakat Minahasa menyambut tamu dari luar daerah, lalu pengunjung akan diiringi melalui taman ke drop off maupun tempat parkir. Dari drop off, pengunjung masuk ke gedung penerima untuk membeli tiket dan melihat informasi serta penunjuk arah untuk menentukan kegiatan mana dalam pasar yang ingin dan dapat mereka tuju.

Dari gedung penerima, pengunjung dapat langsung masuk ke area *artshop* yaitu bangunan-bangunan toko sebagai retail untuk menjual barang-barang bernilai seni, dilengkapi dengan plaza yang dapat menjadi tempat berkumpul maupun beristirahat bagi pengunjung. Dari *artshop*, pengunjung dapat melalui jembatan untuk pindah ke tempat kegiatan selanjutnya yaitu plaza yang terdapat ikon patung Manguni, juga tempat beristirahat atau tempat duduk dan dilengkapi toilet umum, dari plaza ikon ini pengunjung dapat menuju kolam buatan yang memiliki wahana air dengan tempat duduk dan berteduh di pinggirannya, pengunjung dapat pergi ke *foodcourt* untuk makan dan minum, pengunjung dapat pergi ke area *bazaar* yaitu tempat kegiatan jual-beli musiman, atau langsung pergi ke gedung ekseibisi seni yang juga memiliki akses khusus dari tempat parkir untuk memudahkan mobilitas tamu.

Pasar ini juga mempunyai *workshop* yaitu tempat kegiatan produksi seni yang bisa disewakan dan bisa dikunjungi, dilengkapi dengan sebuah *mini amphitheatre* di antaranya yang bisa dijadikan sarana edukatif. Tempat bekerja memproduksi seni ini juga didukung dengan penataan taman agar meningkatkan energi positif dan semangat untuk beraktifitas khususnya bekerja. Selain area-area kegiatan yang telah disebutkan, yang terakhir adalah *freespace*, yaitu ruang yang bebas disewa untuk kegiatan pasar dan atau seni, seperti festival musiman atau konser dan acara khusus lainnya.



Gambar 13. Perspektif Keseluruhan Site Plan

7. PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa hasil perancangan Pasar Seni Sulawesi Utara di Kota Manado berhasil mencapai tujuan penulis karena dengan berbagai macam pertimbangan sampai bisa menghasilkan perancangan ini diharapkan menjadi suatu objek rancangan yang berguna bagi pemerintah daerah, seniman daerah tetapi juga seluruh masyarakat dan pengunjung yang mendapatkan nilai-nilai positif dari objek perancangan ini. Objek ini diharapkan juga akan mengajak masyarakat daerah Sulawesi Utara untuk menjunjung tinggi dan melestarikan nilai-nilai positif dari sosial dan budaya daerah, khususnya dalam bentuk seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Abisena, Rajiv, 2020, *Seniman, Kurator, Kolektor, Apresiasi, Karyakarsa*, 11 November 2020,
- Chaesar Dhiya Fauzan Widi, Luthfi Prayogi, 2020, *Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular, Volume 3 Nomor 3, Oktober 2020,*
- Dewantara, Ki Hajar, 1962, *Pendidikan, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*, Yogyakarta.
- Dharma, Agus,, *Teori Arsitektur 3*, Penerbit Gunadarma, Jakarta.
- Erick, Yosua, 2020, *Bangunan Komersial, Stella Maris College*, 2 Desember 2020,
- Jencks, Charles, 1987, *Post-Modernism, The New Classicism in Art and Architecture*, Rizzoli, New York.
- Jencks, Charles, 1990, *Language of Post-Modern Architecture,*, London.
- Khadafi, Muammar, 1999, *Pasar Seni dan Kerajinan Rakyat di Kotamadya Mataram*, UII,
- Maulida, Ulyaeni, 2020, *Indra Penikmat Cabang Seni Rupa Adalah Pengertian, Unsur, dan Fungsi*, Dream.co.id, 5 November 2020,
- Pemerintah Daerah Tingkat II Kota Manado, 2014, *RTRW Kota Manado Tahun 2014-2034*, Dinas PUPR Kota Manado, Manado.
- Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21 Tahun 2021 ttg Pedoman Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Perdagangan*, Kementerian Perdagangan RI, Jakarta.
- Rizki, Muhamad, 2016, *Tugas Akhir Galeri Seni Dan Budaya Di Kota Surakarta Dengan Penekanan Desain Green Architecture Landasan Program Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur*, Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Santoso, Theresia Merlyn, 2017, *Revitalisasi Pasar Johar Semarang dengan Pendekatan Arsitektur Indische*, S1 Thesis, UAJY, Yogyakarta.
- Septyaningtyas, Monica, 2018, *Taman Budaya dan Galeri Seni Kabupaten Magetan dengan Pendekatan Neo Vernakular*, Publikasi Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.